

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki arti sekumpulan individu yang diikat dalam sebuah ikatan pernikahan yang memiliki satu visi misi yang menciptakan suatu kekerabatan yang paling mendasar.¹ Keluarga bermula dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian memiliki keturunan dan siklus tersebut akan dilanjutkan terus-menerus oleh keturunan-keturunan di bawahnya. Tentunya keluarga yang baik dan harmonis adalah tujuan dari setiap individu di seluruh dunia. Dalam perspektif perkembangan, keluarga adalah lembaga vital dalam pendidikan dan sosial anak sebab pendidikan yang diterima anak adalah dari keluarga itu sendiri. Dalam pandangan Islam sendiri keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat sebab keluarga adalah pendidikan pertama anak pada masa pra-sekolah. Seperti yang kita ketahui masa tahun-tahun pertama anak merupakan masa emas yang mana hal apapun yang ditanamkan dan diajarkan pada anak akan membekas pada dirinya dan membentuk karakternya di masa depan.² Sekalipun keluarga bukanlah lembaga wajib yang memiliki peran dalam kelangsungan hidup anak, namun tempat yang menjadi rumah dan aman bagi anak adalah keluarga itu sendiri. Jika keluarga yang melindungi anak tersebut memiliki suasana yang nyaman dan hangat tentu berpengaruh terhadap intelektual dan mental anak yang

¹Ahmad Izzan dan Saehudin, *Fiqih Keluarga: Petunjuk Praktis Hidup Sehari-hari*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), 1.

²Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 5, no. 1 (6 September 2016), 7.

menjadikannya seseorang yang ramah, hangat, dan memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*). Sedangkan anak yang dibesarkan dari keluarga yang dingin dan tegang tentunya anak pun akan memiliki sikap yang dingin, kasar, dan kaku.³

Pendidikan anak di masa pra-sekolah adalah tanggungjawab orangtua dan apapun didikan yang diaplikasikan orangtua kepada anaknya, maka akan berpengaruh pada sikap dan karakter anak ke depannya, sebagaimana yang tercantum dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*, beliau mengatakan:⁴

الصَّبِيُّ أمانةٌ عندَ والدَيْهِ، وَ قَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ عَنْ كُلِّ نَقْشٍ وَ صُورَةٍ، وَ هُوَ قَابِلٌ لِكُلِّ نَقْشٍ، وَ مَائِلٌ إِلَى كُلِّ مَا يَمَالُ إِلَيْهِ، فَإِنْ عُوِدَ الْحَيْرَ نَشَأَ عَلَيْهِ، وَ سَعَدَ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ أَبَوَاهُ، وَ إِنْ عُوِدَ الشَّرَّ وَ أَهْمَلَ إِهْمَالَ الْبَهَائِمِ، شَقِيَ وَ هَلَكَ، وَ كَانَ الْوِزْرُ فِي رُقْبَةِ الْقَيْمِ عَلَيْهِ.

“Anak merupakan amanah di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa kebiasaan berbuat baik akan dapat tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian pahala yang dipetikanya turut dinikmati oleh kedua orangtuanya. Dan apabila dibiasakan pada hal-hal yang buruk, dan ditelantarkan begitu saja bagaikan memperlakukan hewan ternak, maka niscaya sang anak akan tumbuh menjadi seorang yang celaka dan binasa. Dan dosa yang ditanggung anak itu akan menjadi beban bagi orang yang pernah mengajarnya dan yang menjadi walinya.”

³Alfiana Nurul Rahmadiani, “Pola Asuh Single Parent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun” (undergraduate), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 1.

⁴Abi Hamed al Ghazali, *Revival of Religion's Sciences (Ihya Ulum Ad-Din) 1-4 Vol 3*: (Dar Al Kotob Al Ilmiyah 2010, دار الكتب العلمية), 30.

Keluarga utuh biasanya memiliki dua orang pengasuh yang terdiri atas ayah dan ibu yang memiliki peran masing-masing. Seperti ayah yang memiliki peran mencukupi kebutuhan keluarga dari segi materi sedangkan ibu memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga yang mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak dan suami serta mendidik anak-anak. Keluarga yang utuh tentunya lebih terstruktur dalam pembagian peran dalam rumah tangga jika diiringi dengan pemahaman masing-masing perannya. Namun, tak sedikit dari keluarga yang memiliki konflik internal yang menjadikan rumah tangganya tergoncang dan berujung kepada hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya perceraian. Penyebab perceraian pun bermacam-macam, ada yang dikarenakan ekonomi, perbedaan pendapat, merasa dirugikan salah satu pihak, atau campur tangan orang ketiga di dalam rumah tangga. Tentunya yang menjadi pangkal dari setiap perceraian adalah hilangnya kesesuaian antara kepala keluarga dan *partner* nya. Maka jikalau hal ini sudah hilang, apapun yang dilakukan oleh salah satu pihak, terus-terusan salah dan berujung pada perkelahian hebat. Tak sedikit dari efek buruk perceraian berimbas kepada anak-anak yang tidak tahu menahu permasalahan orang dewasa yang akhirnya anak tersebut secara tidak langsung terlantar.

Berdasarkan data Pengadilan Agama di Kota Banjarmasin, setiap tahun setidaknya terdapat ribuan kasus perceraian yang tercatat. Dihitung sejak tahun 2020 terdapat sebanyak 1373 kasus, tahun 2021 sebanyak 1478 kasus, tahun 2022 sebanyak 1234 kasus, dan terakhir tahun 2023 sebanyak 59 kasus.⁵ Rata-rata pelaku

⁵“Direktori Putusan,” diakses 22 Januari 2023, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/putus/pengadilan/pa-banjarmasin/kategori/perceraian.html>.

kasus perceraian berumur 30 tahun ke bawah yang umumnya disebabkan karena faktor ekonomi yang berujung pada keributan dan perkelahian yang tak jarang pula disertakan dengan KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Dengan kasus sebanyak itu, sebagian besar dari mereka mungkin saja memiliki anak dalam pernikahan mereka. Maka, tak sedikit anak-anak yang tidak bersalah akan merasakan dampak dari perceraian tersebut yang akhirnya membuat mental anak terganggu dan efeknya akan terasa dalam kehidupan sosial anak serta pendidikannya.

Ketika mendengar tentang anak dari keluarga *broken home* atau biasa disebut keluarga tidak utuh, yang terlintas di pikiran masyarakat biasanya anak yang urakan dan tidak terurus karena orangtua dari anak terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Tak sedikit para orangtua yang bercerai dan mengasuh anaknya sendirian memiliki dua peran sekaligus dalam rumah tangga. Terlebih jikalau yang mengasuh adalah ibu sedangkan mantan suami tak lagi bertanggungjawab terhadap kebutuhan anaknya. Dari hasil wawancara pendahuluan peneliti kepada subjek penelitian yang berinisial 'L' menyatakan bahwa mantan suaminya masih bertanggungjawab terhadap anaknya namun hanya untuk uang saku sekolah dan sesekali menjenguk anaknya. Namun, hal tersebut juga belum mencukupi kehidupan anaknya sebab keperluan sekolah, makan, dan lain-lain masih memerlukan biaya yang mengharuskan 'L' untuk bekerja mencari tambahan biaya hidup.⁶ Dari pemaparan hasil wawancara di atas bisa disimpulkan

⁶Hasil wawancara pendahuluan subjek penelitian pada tanggal 7 Mei 2020 jam 21.56 WITA di Kedai Kopi Kepengen Banjarmasin.

oleh peneliti bahwa memegang peran ganda dalam rumah tangga tidaklah mudah. Namun, bukan berarti hal itu tidak bisa dilakukan sekalipun terpaksa melakukannya karena dituntut oleh keadaan.

Kembali lagi pada masalah mengurus anak, dalam hal materi mungkin orangtua tunggal alias *single parent* di atas mengusahakan perihal kebutuhan materi kepada anaknya. Lantas, dalam segi pengasuhan apakah hal tersebut tercukupi? Apakah anak merasakan kehangatan seorang ibu di dalam diri *single parent* di atas? Seperti yang kita ketahui, peran seorang ibu adalah memberikan kasih sayang dan mendidik anak-anak mereka. Ketika ibu berinteraksi secara langsung kepada anak, maka tercipta sebuah hubungan batin yang begitu erat antara ibu dan anak. Jika hal tersebut berulang dan berlangsung terus-menerus, hal tersebut menjadikan anak merasa bergantung kepada ibunya yang biasa disebut dengan kelekatan atau *attachment*. Terlebih jika sang ibu mampu mengungkapkan kasih sayang mereka dengan terbuka kepada anak-anak. John Bowlby sendiri memaparkan *child attachment* berarti kedekatan emosional anak yang kuat kepada figur lekatnya seperti orangtua atau pengasuhnya yang menjadikan anak selalu bergantung kepada figur lekat tersebut.⁷

Pembentukan *child attachment* bukanlah hal yang bisa dilakukan dalam waktu singkat. Pembentukan ini juga memerlukan kualitas interaksi dan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak. Banyak anak yang memiliki waktu

⁷Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam *Internal Working Model* untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)," dalam *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 4.

berkumpul dengan orangtua, namun hanya melakukan kegiatan masing-masing dan kurang interaksi bahkan tidak berinteraksi sama sekali satu sama lain. Hal tersebut juga menimbulkan rasa berjarak antara anak dan orangtua yang menyebabkan anak merasa tidak memiliki ikatan dengan orangtua nya sendiri. Ada pula orangtua yang super sibuk, bekerja *full time*, tetapi mampu meluangkan waktu dengan anaknya sekalipun hanya seminggu sekali dengan mengabaikan kegiatan rutinnnya dalam satu minggu sebelumnya agar bisa fokus memberikan kasih sayang kepada anaknya, tentu anak itu pun merasa bahwa ada figur yang bisa dijadikannya panutan dan mengadu yang biasa disebut dengan figur lekat anak. Maka, bisa disimpulkan bahwa pembentukan *child attachment* akan terbentuk dalam rentang waktu yang lama dan berlanjut namun juga memerlukan kualitas interaksi antara orangtua dan anak.

Pola asuh yang baik akan menciptakan kualitas hubungan yang baik antara anak dan orangtuanya. Teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind menyebutkan ada empat macam pola asuh, yaitu: demokratis, permisif, otoriter, dan penelantaran. Pola asuh yang diterapkan pun memiliki pengaruhnya masing-masing pada interaksi sosial dan kondisi psikologis anak. Biasanya orangtua cenderung menerapkan pola asuh yang ia terima pada orangtua mereka sebelumnya.

Dari hasil observasi singkat yang peneliti lakukan pada subjek penelitian ini, terlihat bahwa kedekatan anak dengan orangtua begitu dekat sekalipun orangtua dalam kondisi bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Hal tersebut tentu memiliki pangkal utama yaitu dari segi pola pengasuhan anak. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat

penelitian dengan judul “**Gambaran Pola Asuh *Single Parent* terhadap *Child Attachment* di Kecamatan Banjarmasin Barat.**”

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam mendidik anak?
2. Bagaimana gambaran *child attachment* pada pola asuh *single parent*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rancang, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam mendidik anaknya dan mengetahui gambaran *child attachment* pada *single parent* dalam pengasuhan.

D. Signifikansi Penelitian

Selain mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada disiplin keilmuan psikologi, khususnya mengenai pola asuh *single parent*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi mengenai pola asuh khususnya pola asuh *single parent* dalam perspektif psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pengasuhan kepada *single parent* khususnya ibu untuk pembentukan *attachment* pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mengubah stigma negatif masyarakat terhadap orangtua *single parent* dalam mendidik anak.

E. Batasan Istilah

1. Pola Asuh

Menurut Baumrind, pola asuh adalah cara orangtua dalam membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, serta mendidik anak yang akan memengaruhi tingkah laku dan cara berpikir anak dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pola asuh adalah faktor penting dalam tumbuh kembang anak yang dapat mempengaruhi fungsi sosial dan psikologis anak. Pola asuh sendiri sebagian besar didapat dari cara pengasuhan orangtua dari pengasuh. Hal lain yang juga mempengaruhi dalam segi pengasuhan adalah temperamen anak dan orangtua itu sendiri, prestasi, pendidikan, budaya, dan status sosial ekonomi.²

¹Yuli A. Rozali, "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua," dalam *Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Psikologi forum UMM*, 2015, 447.

²Mary Venus Joseph dan Jilly John, "Impact of parenting styles on child development," *Global Academic Society Journal: Social Science Insight* 1, no. 5 (2008), 16- 17.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind, klasifikasi pola asuh terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Authoritarian* (Otoriter)

Gaya pengasuhan otoriter seringkali diwarnai dengan kontrol yang sangat ketat dari orangtua agar anak bertindak seperti yang orangtua inginkan dan pola komunikasi searah yang hanya berpusat pada orangtua. Hal tersebut menyebabkan anak merasa terkekang dan terpaksa yang menimbulkan jarak antara anak dan orangtua.³ Menurut Baumrind, pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Efek dari pengasuhan ini adalah anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya. Efek terburuknya adalah anak akan memiliki rasa empati yang sangat kurang dalam bersosial.⁴

b. Permisif

Pola pengasuhan ini begitu membebaskan anak dan sangat sedikit peraturan yang diterapkan, sekalipun menerapkan orangtua cenderung tidak konsisten dalam menjalankannya. Seringkali orangtua permisif tidak menuntut anaknya untuk belajar, melakukan tugas rumah serta bertatakrama yang baik. Orangtua permisif pada dasarnya menyayangi anaknya, memberikan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan kepada anak, namun mereka cenderung membebaskan segala pilihan kepada anak yang menyebabkan anak kurang arahan dari orangtua mereka. Anak

³Rozali, "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua", 447-448.

⁴Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (20 Februari 2017), 73-74.

yang diasuh dalam pola pengasuhan ini akan menjadi anak yang tidak kompeten dalam bersosial, tidak peka, hilang kontrol, yang mengakibatkan perilaku agresif dan tidak patuh serta tidak bertanggungjawab.⁵

c. *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh demokratis digambarkan sebagai pola asuh yang penuh cinta dan dukungan dari orangtua. Orangtua membuat aturan yang jelas dan konsisten pada anak serta menerapkan standar tingkah laku terhadap perilaku anak. Peraturan yang ditetapkan pun disertai dengan alasan dan penjelasan yang logis kepada anak. Orangtua demokratis juga melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberikan ruang kepada anak untuk mengemukakan pendapat, dan mengikutsertakan anak dalam diskusi serta mengarahkan aktifitas anak secara rasional, menghargai minat dan bakat anak, dan menghargai pilihan dan keputusan anak. Anak pengasuhan demokratis akan menjadi anak yang kompeten dalam bersosial, bertanggungjawab, percaya diri, mudah beradaptasi, kreatif, mandiri, peka, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mampu mengatasi masalah.⁶

d. Penelantaran

Orangtua dalam pengasuhan ini sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua berpandangan bahwa kehidupan orangtua lebih penting daripada kebutuhan anak. Orangtua cenderung membiarkan anaknya besar tanpa kasih

⁵Rozali, "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua", 448.

⁶Rozali, "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua", 448.

sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang kurang.⁷ Pada pola asuh ini biasanya tidak banyak interaksi antara anak dan orangtua sebab orangtua biasanya memberikan waktu maupun biaya yang sedikit dengan anak.⁸

Selain dari tipe pola asuh di atas, Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh memiliki dimensi-dimensi yang penting dalam pengasuhan, yaitu:

a. *Kehangatan (Warmth)*

Merupakan dimensi pola asuh yang mengarah kepada rasa sayang dan kepedulian orangtua terhadap anaknya dengan memberikan rasa aman, perilaku yang menghibur, *responsivitas*, *sensitivitas* terhadap *problem* anak, dan umpan balik positif.

b. *Kontrol (Control)*

Merupakan dimensi pola asuh yang mengaplikasikan suatu peraturan atau penetapan yang dibuat oleh orangtuanya untuk di dalam proses perkembangan anak. Di dalam indikator pada dimensi ini meliputi adanya, pemberian pembatasan, tuntutan dan kedisiplinan.⁹

2. *Single Parent*

Single parent adalah orangtua tunggal yang bertanggungjawab mengurus anak seorang diri setelah terjadi perceraian, kematian, atau kelahiran anak di luar

⁷Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek," *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 1, no. 2 (14 Juni 2012).

⁸Ika Diana Tri Wulandari, "Klasifikasi Tipe Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Teori Baumrind Menggunakan Metode Naïve Bayes," *undefined*, 2019, 10.

⁹Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority.," *Developmental Psychology* 4, no. 1, Pt.2 (Januari 1971), 29-30.

nikah.¹⁰ *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Tanggungjawab dan ketegangan yang dihadapi *single parent* tentu lebih berat daripada yang dihadapi oleh orangtua utuh pada saat membesarkan anak. Peran dan tanggungjawab *single parent* akan bertambah sebab ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan berbagai tugas-tugas serta tanggungjawab yang harus dilaksanakan sebagai *single parent*.¹¹

3. *Child Attachment*

Attachment (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang Psikolog asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1958. *Attachment* adalah ikatan yang antara anak dan pengasuh yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi. Jika pengasuh mampu membentuk hubungan erat dengan anak, maka anak akan menjadikan figur lekatnya sebagai penyelamat dan sumber kenyamanan mereka. Figur lekat akan berperan sebagai teman, pengasuh, pengatur, dan guru bagi anak.¹² Seorang anak dikatakan lekat dengan seseorang jika ia merasa cemas jika jauh dan berpisah dengan figur lekatnya, dan lega apabila figur lekatnya berada didekatnya. Sekalipun tidak melakukan interaksi, orientasi anak akan tetap pada figur lekatnya.¹³

¹⁰Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2016, 28.

¹¹Fitria, *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*, 29-30.

¹²Diane Benoit, "Infant-Parent Attachment: Definition, Types, Antecedents, Measurement and Outcome," *Paediatrics & Child Health* 9, no. 8 (Oktober 2004), 541.

¹³Cenceng Cenceng, "Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)", *LENTERA* 17, no. 2 (2015), 144.

Mary Ainsworth memaparkan terdapat empat pola dasar *attachment*, yaitu:¹⁴

- a. *Secure attachment* (kelekatan aman) memiliki ciri mampu membangun kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman membagikan perasaan kepada orang lain, dan peduli kepada orang lain. terhadap kompetensi sosial dan hubungan yang lebih dekat. Biasanya anak akan berkembang menjadi anak yang bersahabat, hangat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang.
- b. *Resistant attachment* (kelekatan melawan/ambivalen) terbentuk akibat ketidakyakinan anak akan keberadaan orangtuanya ketika anak membutuhkannya. Akibatnya anak mudah mengalami kecemasan apabila berpisah dengan figur lekatnya, *dependent*, menuntut perhatian, dan takut mencoba hal baru. Anak memandang dirinya memiliki karakter positif, merasa berharga, mandiri, dan merasa pantas membina hubungan dengan orang lain, namun seringkali menolak hubungan yang tulus sebab ia mengharap orang lain lebih buruk darinya.
- c. *Pre-occupied attachment* (kelekatan preokupasi) memandang dirinya secara negatif tetapi masih mengharap penerimaan orang

¹⁴Shela Putri Ayu Efendy, “*Hubungan Pola Kelekatan (Attachment) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang*” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 21-24.

lain untuk mencintai dan menerima dirinya, sehingga anak akan berusaha membina hubungan dengan orang lain namun memiliki ketakutan yang besar akan penolakan. Maka dari itu, biasanya anak dengan pola ini cenderung bertopeng dan berpura-pura baik dalam bersosial. Anak yang memiliki pandangan seperti ini tidak akan mempunyai kemampuan dalam kompetensi sosial.

- d. *Avoidant attachment* (kelekatan menghindar) merasa bahwa dirinya dikucilkan (*allienation*), terisolasi, marah, dan tidak dekat dengan orangtua. Anak memandang negatif tentang dirinya dan orang lain, selalu merasa tidak cukup (sulit bersyukur), juga *trust issue*. Biasanya anak dengan pola ini memiliki hubungan dengan kenakalan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang disusun oleh Tenriola Idris, dengan judul “Studi Kasus Komunikasi Interpersonal antara Orangtua *Single Parent* dan Anak dalam Menjalinkan Kebersamaan di Kota Makassar” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2016. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga keluarga *single parent* yang memiliki anak usia dewasa di Kota Makassar khususnya Kecamatan Panakkukang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek

memiliki pola dan intensitas komunikasi yang berbeda-beda dalam setiap keluarga.

2. Penelitian yang disusun oleh Ema Hartanti, dengan judul “Pola Asuh Orangtua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2017. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh orangtua *single parent* yang memiliki anak usia sekolah yang dibatasi hingga berumur 21 tahun di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan oleh orangtua. Adapun pola asuh otoriter membentuk kepribadian anak menjadi introvert. Kemudian pola asuh permisif membentuk kepribadian anak menjadi introvert namun melakukan segala sesuatu sesuka hatinya serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Sedangkan pola asuh demokratis membentuk kepribadian anak menjadi ekstrovert, bertanggungjawab, hangat, dan berprestasi.
3. Penelitian yang disusun oleh Titin Faridatun Nisa, dengan judul “Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak 3-4 tahun di Desa Sumbersari, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar yang ibunya bekerja ke luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kelekatan yang terjalin antara anak dan orangtua sekalipun ibunya bekerja ke luar negeri, sebab kebutuhan kasih sayang anak mampu dipenuhi oleh ayah yang mana terlibat dalam aktivitas anak, rutin berinteraksi, serta konsisten dalam melakukannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah meneliti tentang pola asuh *single parent* dan kelekatan antara orangtua dan anak, sedangkan yang menjadi perbedaan spesifiknya adalah tentang *child attachment* dari pengasuhan *single parent*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk penyampaian gambaran yang jelas pada penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi dan hal-hal yang dibahas terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang mendukung bagi penelitian, tentang Pengertian Pola Asuh, Pengertian *Single Parent*, dan Pengertian *Child Attachment*.

BAB III Laporan Hasil Penelitian tentang Gambaran Umum Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data serta Proses Penelitian.

BAB IV Pembahasan atau Analisis Data Penelitian.

BAB V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran dari penulis, kemudian lembar terakhir adalah daftar pustaka sebagai referensi pada penulisan penelitian ini.